



Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Self Disclosure melalui Komunikasi Interpersonal pada Anak Usia Remaja

Irsa

STAI Aceh Tamiang

Email : irsa.icha2292@gmail.com

ABSTRACT

Self Disclosure is an intentional or voluntary act of disclosing or telling information, opinions, beliefs, feelings, experiences or even issues that are guarded or kept secret to be disclosed to others as is so that other parties understand them. The researcher uses a qualitative approach with a type of phenomenological research, because the researcher wants to see the behavior that appears from the responden regarding the openness of this child to this parents, and wants to describe the experiences that the individual has, as well as explore the structures of consciousness in the respondents experiences, so that researchers can describe, understand and interpret the meaning of the experiences of respondents. Based on the research results, it is known that with the interpersonal community, children will be more open to their parents. Good interpersonal relationships greatly affect self disclosure, so if parents want to understand and understand their children, parents must build good interpersonal communication with their children.

Keyword

Interpersonal Communication, Self Confidence

PENDAHULUAN

Orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak. Orang tua merupakan orang pertama yang menjalin hubungan dengan anaknya. Dalam perkembangan seorang anak orang tua yang lebih terdahulu mengetahuinya, sehingga orang tua harus dekat dengan anaknya dan tidak pernah melewatkan setiap fase perkembangan pada anaknya. Pada fase anak mulai remaja orang tua harus dekat dengan anak agar orang tua dapat mengontrol dan mengarahkan anaknya, sehingga anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Pada kehidupannya anak bukan hanya berinteraksi dengan lingkungan keluarganya, anak juga akan berinteraksi dengan lingkungan tempat anak tinggal dan tempat anak sekolah. Oleh sebab itu, orang tua harus tau dengan siapa anak berteman, bagaimana teman-temannya dan bagaimana lingkungannya, sehingga orang tua dapat mengontrol anaknya.

Komunikasi adalah suatu proses yang terjadi ketika manusia saling berinteraksi dengan manusia lainnya. mendefinisikan komunikasi sebagai penyampaian energi, gelombang suara dan tanda di antara tempat sebagi

proses penyampaian suatu pesan dan bentuk lambing bermakna sebagai suatu paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan, dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tidak langsung melalui media dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku. Kata komunikasi ini sendiri berasal dari bahasa latin "communication" yang berarti "pergaulan", "persatuan", "peran serta", dan "kerjasama". Kata komunikasi bersumber dari istilah "communis" yang berarti "sama makna" (Rakhmat, 2001).

Komunikasi sangat penting bagi semua aspek kehidupan manusia. Dengan komunikasi manusia dapat mengekspresikan gagasan, perasaan, harapan dan kesan kepada sesama serta memahami gagasan, perasaan dan kesan orang lain. Komunikasi tidak hanya mendorong perkembangan kemanusiaan yang utuh, namun juga menciptakan hubungan sosial yang sangat diperlukan dalam kelompok sosial apapun. Komunikasi memungkinkan terjadinya kerja sama sosial, membuat kesepakatan-kesepakatan penting dan lain-lain. Individu yang terlibat dalam komunikasi memiliki latar belakang sosial, budaya dan pengalaman psikologis yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat mempengaruhi efektifitas sebuah komunikasi. Sangat penting bagi setiap individu untuk memahami simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi, baik simbol verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih. Setiap pihak dapat menjadi pemberi dan pengirim pesan sekaligus pada waktu yang bersamaan.

Keefektifan hubungan antarpribadi adalah taraf seberapa jauh akibat dari tingkah laku kita sesuai dengan yang kita harapkan. Jika kita berinteraksi dengan orang lain, biasanya kita ingin menciptakan dampak tertentu, menciptakan kesan tertentu, atau menimbulkan reaksi perasaan tertentu dalam diri orang lain tersebut. Keefektifan kita dalam hubungan antarpribadi ditentukan oleh kemampuan kita untuk mengkomunikasikan secara jelas apa yang ingin kita sampaikan, menciptakan kesan yang kita inginkan, atau mempengaruhi orang lain sesuai dengan kehendak kita. Kita dapat meningkatkan keefektifan kita, dalam hubungan antarpribadi dengan cara berlatih mengungkapkan maksud-keinginan kita, menerima umpan balik tentang tingkah laku kita, dan memodifikasi tingkah laku kita sampai orang lain mempersepsikannya sebagaimana kita maksud.

Pentingnya membangun hubungan yang baik antara anak dan orang tua agar anak lebih terbuka terhadap orang tuanya. Ketika anak memiliki hubungan yang erat dan nyaman dengan orang tuanya maka anak akan lebih mudah dalam menceritakan dan memberi informasi tentang dirinya. Hal ini

sangat mendukung dalam menciptakan keterbukaan yang baik pada anak terhadap orang tua.

Self Disclosure

Membuka Diri (*Self-disclosure*) adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan individu terhadap situasi yang sedang dihadapinya serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau berguna untuk memahami tanggapan individu tersebut (Johson, dalam Supratiknya, 1995). *Self disclosure* merupakan pengungkapan reaksi atau tanggapan individu terhadap situasi yang sedang dihadapinya serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau berguna untuk memahami tanggapan individu tersebut (Johson dalam Supratiknya, 1995). *Self disclosure* sebagai suatu keuntungan yang potensial dari pengungkapan diri kita kepada orang lain (Rogers dalam Baron, 1994).

Penyesuaian diri dengan lingkungan sosial adalah proses individu menyesuaikan diri dengan masyarakat atau lingkungan sosial, sehingga individu dapat menjalin suatu hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosialnya. Penyesuaian sosial merupakan salah satu aspek psikologis yang perlu dikembangkan dalam kehidupan individu, baik penyesuaian diri dengan individu lain di dalam kelompok maupun di luar kelompok. Agar individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, maka individu membutuhkan keterampilan sosial. Keterampilan sosial menunjang keberhasilan dalam bergaul serta syarat tercapainya penyesuaian sosial yang baik dalam kehidupan individu. Salah satu aspek yang penting dalam keterampilan sosial adalah *self disclosure* (Buhrmester, 1998). *Self disclosure* dapat membantu seseorang berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta hubungan menjadi lebih akrab (Lumsden, 1996). Selain itu, *self disclosure* dapat melepaskan perasaan bersalah dan cemas (Calhoun dan Acocella, 1990). Tanpa *self disclosure*, individu cenderung mendapat penerimaan sosial kurang baik sehingga berpengaruh pada perkembangan kepribadiannya.

Pengungkapan diri (*self-disclosure*) adalah proses menghadirkan diri yang diwujudkan dalam kegiatan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain (Wrightsmann, 1987). Pengungkapan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain (Morton dalam Sears, dkk., 1989). Informasi di dalam pengungkapan diri ini bersifat deskriptif atau evaluatif. Deskriptif artinya individu melukiskan berbagai fakta mengenai diri sendiri yang mungkin belum diketahui oleh pendengar seperti, jenis pekerjaan, alamat dan usia. Sedangkan evaluatif artinya individu mengemukakan pendapat atau perasaan pribadinya seperti tipe orang yang disukai atau hal-hal yang tidak disukai atau dibenci.

Pengungkapan diri ini dapat berupa berbagai topik seperti informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai dan terdapat di dalam diri orang yang bersangkutan. Kedalaman dan pengungkapan diri seseorang tergantung pada situasi dan orang yang diajak untuk berinteraksi. Jika orang yang berinteraksi dengan menyenangkan dan membuat merasa aman serta dapat membangkitkan semangat maka kemungkinan bagi individu untuk lebih membuka diri amatlah besar. Sebaliknya pada beberapa orang tertentu yang dapat saja menutup diri karena merasa kurang percaya (Devito, 1992).

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1994). Dalam prosesnya komunikasi dapat terjadi komunikasi dua arah. Komunikasi dua arah adalah suatu proses komunikasi antara komunikandan komunikatornya yang bergantian memberikan informasi. Komunikandan dalam proses komunikasi adalah pihak penerima pesan sedangkan komunikator dalam proses komunikasi adalah atau sumber orang yang menyampaikan pesan.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terkandung dalam tatap muka dan saling mempengaruhi, mendengarkan, menyampaikan pernyataan, keterbukaan, kepekaan yang merupakan cara paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang dengan efek umpan balik secara langsung. Komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan di antara dua orang atau lebih, formal maupun informal. Komunikasi interpersonal dimengerti sebagai umpan balik yang saling berkaitan satu sama lain dengan tujuan untuk membantu seseorang meningkatkan efektivitas pribadi dan efektivitas antara pribadi (DeVito, 2009). Komunikasi interpersonal mengharuskan pelaku untuk bertatap muka antara dua orang atau lebih dengan membawakan pesan verbal maupun non verbal sehingga masing-masing bisa memahami satu sama lain dan berinteraksi secara efektif. Makin baik komunikasi interpersonal, maka makin terbuka seseorang mengungkapkan dirinya dan makin positif persepsinya terhadap orang lain melebihi persepsi dirinya (Rogers dalam Rakhmat, 2012).

Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik secara langsung. Selanjutnya bahwa komunikasi interpersonal, individu selain menunjukkan perhatian juga menunjukkan seberapa jauh perhatian itu diberikan. Semakin besar interaksi interpersonal yang ada menunjukkan semakin besar perhatian seseorang pada orang lain

yang diajak komunikasi, sebaliknya semakin sedikit komunikasi interpersonal yang terjadi semakin kecil orang memperhatikannya (Devito dalam Liliweri 1991).

Komunikasi interpersonal sangat penting untuk meningkatkan hubungan antar individu, menghindari dan mengatasi konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian, berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain, mengendalikan perilaku, memberi motivasi, sebagai pernyataan emosi, dan memberikan suatu informasi (Cangara, 2005).

Hakekatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya (Effendi, 2007).

Komunikasi interpersonal sebagai sebuah proses komunikasi antara komunikan dan komunikator yang ditandai dengan terwujudnya saling pengertian, kesenangan, saling mempengaruhi, hubungan sosial yang baik, juga adanya tindakan nyata sebagai umpan-balik. Komunikasi diharapkan dapat mengurangi dampak buruk yang timbul pada kelompok yang berkaitan dengan kejenuhan dalam pekerjaan (Tubbs dan Moss, 2008).

Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara dua orang, dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan, komunikasi jenis ini bisa langsung secara berhadapan muka (*face to face*) bisa juga melalui medium, umpamanya telepon. Ciri khas komunikasi antar pribadi adalah dua arah atau timbal balik (Onong U. Effendy, 1993). Selain itu menurut Dean Barnulus mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi biasanya dihubungkan dengan pertemuan antara dua individu, tiga individu ataupun lebih yang terjadi sangat spontan dan tidak berstruktur (Liliweri, 1991). Adapun De Vito mendefinisikan komunikasi antar pribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung (Liliweri, 1991).

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis, karena peneliti ingin melihat perilaku yang tampak dari responden mengenai keterbukaan anaknya terhadap orang tua, serta ingin

mendesripsikan pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh individu tersebut, serta menggali struktur-struktur kesadaran dalam pengalaman-pengalaman responden, sehingga peneliti dapat menggambarkan, memahami dan menginterpretasikan makna dari pengalaman-pengalaman responden.

Penelitian tidak akan lengkap apabila tidak ada informan penelitian, maka dari itu untuk mempermudah suatu penelitian inti pokok masalah ialah adanya objek yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini. Penentuan sampling dengan menggunakan *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang sangat memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data (Sugiyono,2013). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mereduksi data, menyajikan data lalu menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti pada orang tua bahwasanya banyak pendekatan yang dilakukan dengan anaknya agar terjalin hubungan komunikasi interpersonal yang baik, sehingga adanya keterbukaan diri pada anak usia remaja.

Menurut hasil wawancara dengan informan bahwa untuk meningkatkan *self disclosure* pada anak orang tua sangat berperan penting, karena orang tua harus memahami dan mengerti apa yang dilakukan dan dirasakan anaknya. Jika orang tua tidak bisa membuat anaknya terbuka terhadapnya, maka orang tua akan kesulitan memahami anaknya. Dengan demikian, orang tua dapat mengontrol akan sikap dan perilaku anaknya agar lebih terarah berdasarkan perilaku dan norma yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa orang tua sangat berperan penting dalam meningkatkan *self disclosure* pada anak. Dengan demikian akan menumbuhkan rasa percaya diri pada diri anak dan akan membuat anak memiliki kepribadian lebih terbuka bukan kepribadian yang tertutup, sehingga membuat anak kesulitan dalam melakukan interaksi dalam lingkungan sosial.

Menurut hasil wawancara dengan informan bahwa untuk membuat anaknya terbuka kepada mereka, mereka menjalin hubungan yang baik dengan anaknya dengan melakukan komunikasi yang baik serta membentuk dan menjalin hubungan yang penuh arti dengan anaknya seperti layaknya teman, sehingga anaknya mau menceritakan apa yang dia lakukan dan apa yang dia

rasakan. Dengan memberikan perhatian yang penuh anak akan percaya dan nyaman terhadap mereka, maka apa yang dirasakan dan dilakukan oleh anak, mereka akan mengatakan kepada orang tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa untuk meningkatkan *self disclosure* pada anak remaja, maka yang harus dilakukan orang tua melalui komunikasi interpersonal adalah dengan membangun rasa saling percaya, dukungan, empati, dan kesamaan. Dengan membangun rasa kepercayaan dan kita dapat memahami apa yang dirasakan oleh anak maka akan membuat anak terbuka terhadap orang tuanya.

Menurut hasil wawancara bahwa dengan adanya komunikasi yang baik dengan anak maka anak akan lebih terbuka kepada orang tuanya, sehingga orang tua dapat memahami dan mengerti setiap aktivitas perilaku yang dilakukan oleh anaknya serta perasaan yang dirasakan oleh anaknya. Dengan menjalin hubungan komunikasi interpersonal yang baik membuat anak lebih dapat terbuka kepada orang tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa setelah adanya komunikasi interpersonal yang baik maka akan meningkatkan *self disclosure* pada anak, sehingga anak akan bersikap lebih terbuka dan menumbuhkan rasa saling percaya antara anak dan orang tua. Oleh sebab itu, menjalin hubungan yang baik dengan anak akan membuat anak lebih terbuka kepada orang tuanya. Maka dapat dilihat bahwa melalui komunikasi interpersonal dapat meningkatkan *self disclosure* kepada anak.

Pembahasan

Hasil analisa pertama pada penelitian ini secara deskriptif dinyatakan bahwa orang tua memiliki peran sangat penting dalam meningkatkan *self disclosure* pada anak melalui komunikasi interpersonal. Terlihat dari hasil wawancara bahwasanya dengan melakukan komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua, maka akan membangun rasa percaya anak terhadap orang tuanya, sehingga anak lebih terbuka kepada orang tuanya.

Self disclosure adalah merupakan salah satu bagian penting dari komunikasi interpersonal dimana seseorang memberikan informasi tentang dirinya kepada orang lain, yang melibatkan tentang nilai diri, kepercayaan, keinginan, perilaku, dan kualitas diri atau karakteristik diri (DeVito, 2001). Penyingkapan diri tidak hanya merupakan bagian integral dari komunikasi dua orang, penyingkapan diri telah sering muncul dalam konteks hubungan dua orang daripada dalam konteks komunikasi lainnya (Bunga Aranda: 2006). Oleh karena itu komunikasi interpersonal memiliki kontribusi yang penting dalam melakukan *self disclosure*.

Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa ketika seseorang dapat melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain, maka orang tersebut akan lebih terbuka kepada orang lain. Oleh sebab itu, orang tua memiliki peran yang penting dalam meningkatkan *self disclosure* pada anak melalui komunikasi interpersonal.

Hasil analisis kedua menunjukkan bahwa untuk meningkatkan *self disclosure* pada anak remaja, maka yang harus dilakukan orang tua melalui komunikasi interpersonal adalah dengan membangun rasa saling percaya, dukungan, empati, dan kesamaan. Dengan membangun rasa kepercayaan kita dapat memahami apa yang dirasakan oleh anak, dengan demikian maka akan membuat anak terbuka terhadap orang tuanya.

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya, memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut. Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Kita ingin orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan. Dan kita berhak mengharapkan hal ini. Tidak ada yang lebih buruk daripada ketidak acuan, bahkan ketidaksependapatan jauh lebih menyenangkan (Devito, 1997).

Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa dalam proses meningkatkan *self disclosure* dengan anak orang tua harus membuat anak nyaman dan percaya kepada orang tuanya, sehingga anak mau berbagi informasi tentang dirinya dan apa yang dirasakannya. Oleh sebab itu dalam hal ini orang tua harus membangun rasa percaya, empati, dukungan dan kesamaan dengan anaknya.

Hasil analisis ketiga menunjukkan bahwa setelah adanya komunikasi interpersonal yang baik maka akan meningkatkan *self disclosure* pada anak, sehingga anak akan bersikap lebih terbuka dan menumbuhkan rasa saling percaya antara anak dan orang tua. Oleh sebab itu, menjalin hubungan yang baik dengan anak akan membuat anak lebih terbuka kepada orang tuanya. Maka dapat dilihat bahwa melalui komunikasi interpersonal dapat meningkatkan *self disclosure* kepada anak.

Self disclosure dapat membantu seseorang berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta hubungan menjadi lebih akrab (Lumsden, 1996). Selain itu, *self disclosure* dapat melepaskan perasaan bersalah dan cemas (Calhoun dan Acocella, 1990). Tanpa *self disclosure*, individu cenderung mendapat penerimaan sosial kurang baik sehingga berpengaruh pada perkembangan kepribadiannya. Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik secara langsung. Selanjutnya bahwa komunikasi interpersonal, individu selain menunjukkan perhatian juga menunjukkan seberapa jauh perhatian itu diberikan. Semakin besar interaksi interpersonal yang ada menunjukkan semakin besar perhatian seseorang pada orang lain yang diajak komunikasi, sebaliknya semakin sedikit komunikasi interpersonal yang terjadi semakin kecil orang memperhatikannya (Devito dalam Liliweri, 1991).

Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa dengan adanya komunikasi interpersonal maka anak akan lebih terbuka kepada orang tuanya. Hubungan interpersonal yang baik sangat berpengaruh terhadap *self disclosure*, sehingga jika orang tua ingin mengerti dan memahami anaknya maka orang tua harus membangun komunikasi interpersonal yang baik dengan anaknya.

KESIMPULAN

Hasil analisa pertama pada penelitian ini secara deskriptif dinyatakan bahwa orang tua memiliki peran sangat penting dalam meningkatkan *self disclosure* pada anak melalui komunikasi interpersonal. Terlihat dari hasil wawancara bahwasanya dengan melakukan komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua, maka akan membangun rasa percaya anak terhadap orang tuanya, sehingga anak lebih terbuka kepada orang tuanya.

Hasil analisis kedua menunjukkan bahwa untuk meningkatkan *self disclosure* pada anak remaja, maka yang harus dilakukan orang tua melalui komunikasi interpersonal adalah dengan membangun rasa saling percaya, dukungan, empati, dan kesamaan. Dengan membangun rasa kepercayaan kita dapat memahami apa yang dirasakan oleh anak, dengan demikian maka akan membuat anak terbuka terhadap orang tuanya.

Hasil analisis ketiga menunjukkan bahwa setelah adanya komunikasi interpersonal yang baik maka akan meningkatkan *self disclosure* pada anak, sehingga anak akan bersikap lebih terbuka dan menumbuhkan rasa saling percaya antara anak dan orang tua. Oleh sebab itu, menjalin hubungan yang baik dengan anak akan membuat anak lebih terbuka kepada orang tuanya.

Maka dapat dilihat bahwa melalui komunikasi interpersonal dapat meningkatkan *self disclosure* kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Acocella, J. R., & Calhoun, J. F. (1990). *Psychology of adjustment human relationship* (3th ed). New York : McGraw-Hill.
- Alo Liliweri. 1997. *Komunikasi Antar-pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Aranda, Bunga. (2006). *Self Disclosure Oleh Gay Di Surabaya (Penggambanaran Self Disclosure Tentang Homoseksualitas yang Dilakukan Oleh Gay di Surabaya)*. Skripsi No.10010077/KOM/2006. Universitas Kristen Petra Surabaya.
- A, Supratiknya. 1995. *Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Baron, R.A., & Byrne, D. (1994). *Social psychology*. New York : Random House.
- Buhrmeste, D. Furman, W., Wittenberg, M.T & Reis, D. 1998. *Five Domain of Interpersonal Competence in Peer Relationships*". *Jurnal of Personality and Social Psychology*. 55(6),991-1008.
- Cangara, H. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depdibud. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya : Gitamedia Press.
- Devito, J.A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Translated by Maulana, Agus. Jakarta: Professional Book.
- Devito, J.A. 1992. *The Interpersonal Communication*. Sixth Edition. New York : Harper and Collins Publisher.
- Devito, J.A. 1986. *The Interpersonal Communication Book*. Edisi Kelima. New York : Lengman.
- Devito, J.A. 1996. *The Interpersonal Communication Book*. 7thEdition. New York : Harper Collins College Publishers.
- Efenddy Onong Uchyana. 1993. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT Citra Aditya Bhakti.
- Efenddy Onong Uchyana. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Roasdakarya.
- Joseph A. Devito. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta : Profesional Books.
- Joseph A. Devito. 2009. *The Interpersonal Communication Book* Hunter College of The City Univercity of New York : New York .
- Liliweri. 1991. *Behavior in Organization : Understanding and Managing the Human Side of Work*. Orlando : Allyn and Bacon.
- Liliweri. 1997. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Lumsden, G & Lumsden, D 1996, *Commucating with credibility of confidence*, WadsworthPublishing Company, Boston.
- Rakhmat, Jalaludin. 2001. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : Remaja

- Rakhmat, Jalaludin. 2012. Psikologi Komunikasi. Bandung : Remaja.
- Sears,D.O.,Freedman,J.L.,dan Peplau,L.A.(1989). Psikologi sosial. (5th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tubbs, L Stewart dan Slyvia Moss. 2008. Humas Communication. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wrightsman,L.S dan Kay Deaux. (1987). Social psychology (5th ed.). California: Cole 83 Publication.